



PEMIKIRAN FILSAFAT ONTOLOGI TAN MALAKA DALAM MADILOG SERTA RELEVANSI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Ilham Fahriza, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

ilhamfahriza73@gmail.com, yenikarneli@fip.unp.ac.id, pujigusrihandayani@gmail.com

Abstrak Penelitian ini mengkaji pemikiran Tan Malaka dalam *Madilog* yang menegaskan bahwa hakikat realitas bersifat material dan dapat dijelaskan melalui rasionalitas, hukum alam, serta pembuktian empiris. Tan Malaka mengkritik pola pikir mistik yang dianggap menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan bangsa. Secara ontologis, pemikirannya berakar pada materialisme Marxis yang memandang materi sebagai dasar seluruh eksistensi, termasuk kesadaran manusia. Berbeda dari materialisme Feuerbach yang bersifat pasif, Tan Malaka menekankan pentingnya aktivitas manusia (kerja) sebagai kekuatan praksis yang mampu mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, *Madilog* merupakan upaya untuk merekonstruksi cara berpikir masyarakat Indonesia menuju pola pikir ilmiah, logis, dan kritis sebagai fondasi pembangunan intelektual dan kemajuan bangsa.

Kata Kunci: Materialisme, Pendidikan, Ontologi, *Madilog*

Abstract This study examines Tan Malaka's thoughts in *Madilog*, which asserts that the essence of reality is material and can be explained through rationality, natural law, and empirical evidence. Tan Malaka criticized mystical mindsets that were considered to hinder the development of science and national progress. Ontologically, his thinking is rooted in Marxist materialism, which views matter as the basis of all existence, including human consciousness. In contrast to Feuerbach's passive materialism, Tan Malaka emphasized the importance of human activity (work) as a practical force capable of driving social change. Thus, *Madilog* is an attempt to reconstruct the way of thinking of Indonesian society towards a scientific, logical, and critical mindset as a foundation for intellectual development and national progress.

Key words: Materialism, Education, Ontology, *Madilog*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berbasis falsafah bangsa Indonesia adalah salah satu cara dalam menghadapi era yang penuh persaingan global sehingga terjaga nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia (Rokhim et al., 2019).

Pemikiran filsafat memiliki keterkaitan dalam membentuk pola berfikir manusia dalam memahami realitas. Salah satu tokoh Nasional besar Indonesia menekankan bahwa pentingnya pembebasan cara berfikir rasional adalah Tan Malaka dalam sebuah karya yang berjudul *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika). Dalam karya tersebut bukan sekedar refleksi filosofis, melainkan menjadikan sebuah proyek intelektual membangun Ontologi berfikir ilmiah yang didasarkan pada realitas material, bukan ditinjau kepercayaan mistis itu sendiri.

Secara ontologis. Mendefinisikan sebagai pengetahuan tentang yang ada. Kata ontologi berasal dari bahasa Yunani ; *on*, *ontos* (ada, keberadaan) dan *logos* (studi, ilmu tentang). Namun ditinjau dari studi filsafat, terma ontologi sering dikaitkan dengan metafisika. Tokoh Antony Flew, bahwa ontologi merupakan cabang dari metafisika yang menaruh perhatian pada studi tentang hakikat yang ada (*the branch of metaphysical Esquire concerned with the study of existence itself*) (Biyanto, 2015).

Gagasan pemikiran Tan Malaka dipengaruhi oleh banyak tokoh di berbagai bidang terutama filsafat, diantaranya Friedrich Nietzsche, Karl Marx, Hegel dan Engel

menjadi inspirasi sehingga melahirkan gagasan dalam konteks pendidikan. Dalam pemahaman Tan Malaka tentang pandangan Materialisme, Dialektika dan Logika (Afandi & Rahman, 2015).

Karya *Madilog* yang dituliskan pada masa penjajahan, merupakan upaya Tan Malaka untuk mengubah cara berfikir bangsa Indonesia dari pola mistik menuju pola berfikir ilmiah dan rasional. Ia menegaskan bahwa bangsa yang ingin merdeka harus terlebih dahulu bebas dalam berfikir. Dengan memadukan 3 komponen utama: Materialisme, Dialektika dan Logika. Tan Malaka menghadirkan suatu sistem berfikir yang berpijak pada realitas material dan mengakui perubahan. Dan tercipta dimensi ontologis pemikiran Tan Malaka yaitu pandangan, segala yang ada bersumber dari materi yang senantiasa bergerak melalui proses dialektis.

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana hakikat ontologi (realitas bersifat material) dalam pemikiran Tan Malaka serta melakukan eksplorasi bagaimana relevansi dalam bidang pendidikan di Indonesia. Adanya pendekatan filosofi dan analisis karya *Madilog*, tulisan ini berupaya mengungkapkan hubungan erat antara filsafat kajian ontologi dan praksis pendidikan serta memberikan refleksi kritis bagi penguatan paradigma ilmiah dalam dunia pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan informasi dan data dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan berdasarkan topik dan jurnal yang relevan (Ya'qub, 2025). Data yang dikumpulkan berkaitan dengan konsep ontologi mengenai Hakikat Realitas Bersifat Material melalui buku Karya Tan Malaka *Madilog* (Materialisme, Dialektika dan Logika) dan jurnal yang mendukung berdasarkan konsep yang dibahas. Proses menganalisis data menerapkan prosedur analisis isi, yaitu melakukan perbandingan, pengumpulan serta identifikasi berbagai pembahasan untuk menemukan pembahasan relevan dengan fokus yang diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tan Malaka

Tan Malaka atau Ibrahim Datuk Tan Malaka lahir di Nagari Pandam Gadang, wilayah dekat Suliki di Minangkabau, Sumatera Barat yang lahir sekitar tahun 1894, dari orangtua nya tergolong bangsawan local (Poeze, 2008). Saat beliau lahir bertepatan penjajahan fisik di Indonesia sehingga tidak semua bumi putra bahkan masyarakat pribumi asli dapat mengenyam pendidikan formal dengan baik, pada saat itu pendidikan dijadikan sebagai suatu bentuk yang bersifat pemberian kaum penjajah dan hanya diberikan kepada kalangan borjuis (kalangan menengah keatas). Tan Malaka merupakan salah satu tokoh yang termasuk beruntung karena dapat menikmati pendidikan sekolah pada masanya (Gustaman, 2017).

Dalam (Supriatna & Sumaryoto, 2024) Tan Malaka mendapatkan gelar kehormatan Sultan Ibrahim Datuk Tan Malaka. Dalam sejarahnya nama Tan Malaka kemudian melembaga, ayahnya (Rasad) adalah seorang menteri kesehatan yang bekerja untuk pemerintah Belanda dan ibunya (Rangkayo Sinah) seorang ibu rumah tangga.

Tan Malaka dibesarkan dalam lingkungan adat dan ajaran Islam yang kuat, sehingga mempengaruhi cara berfikir serta sikap dari Tan Malaka. Adat istiadat dan peraturan yang melingkupinya menjadi landasan kokoh khususnya pada perkembangan kanak-kanak. Tradisi intelektual dan merantau telah menjadi keniscayaan bagi masyarakat. Hal ini sebagai salah satu cara membekali dalam proses tersebut adalah dengan menempuh pendidikan di sekolah.

Pada masa itu, perkembangan sekolah di desa Tan Malaka hanya dua jenis, yaitu sekolah pemerintah kelas satu (khusus anak priyayi dan sekolah lanjutan) dan sekolah pemerintah kelas dua (pendidikan dasar). Ketika berumur 6 tahun, pendidikan formal yang ditempuh Tan Malaka adalah pendidikan sekolah kelas dua (*Tweede Klasse School*) tahun 1903-1908.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di sekolah Guru Kweekschool Ford De Kock di Bukit Tinggi pada tahun 1908. Pada tahun 1913 Tan Malaka mengikuti ujian akhir di Kweekschool dan memperoleh nilai memuaskan. Menurut (Poeze, 2008) karena kecerdasan juga, akhirnya Tan Malaka dibantu para guru dan kerabat untuk bisa belajar di Belanda.

Selama di Belanda, Tan Malaka banyak bergaul, sehingga dari pergaulannya terutama keluarga induk semangnya, sebuah keluarga buruh yang hidup agak kekurangan, membuatnya semakin respect pada perjuangan buruh, disamping bacaannya sendiri tentang perkembangan di Eropa khususnya dan dunia pada satu itu.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Disana Tan Malaka juga mendatangi diskusi tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Tan Malaka juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) yang memintanya untuk mewakili *Indische Vereeniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda (Supriatna & Sumaryoto, 2024).

Filosofi Tan Malaka

Tan Malaka sebagai tokoh yang memberikan gagasan pemikiran rakyat Indonesia. Bersosialisasi secara langsung dengan kalangan bawah, sehingga memahami bagaimana keadaan, hanya satu cara untuk membebaskan mereka dari kemiskinan dan penindasan yaitu revolusi dan mensosialisasikan sosialisme (Zulhelmi, 2000).

Ciri khas pemikiran Tan Malaka adalah dengan berfikir ilmiah berdasarkan ilmu bukti, Indonesiasentris, futuristik, mandiri, konsekuen serta konsisten. Dalam karyanya Madilog, mengajak dan memperkenalkan cara berfikir ilmiah bukan berfikir secara kaji atau hafalan, bukan secara text book thinking, bukan dogmatis dan bukan doktriner.

Madilog merupakan sebuah istilah baru dalam berfikir, menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkan dengan jalan atau metode yang sesuai dengan akar budaya

Indonesia. Bukti adalah fakta, dan fakta adalah dasarnya ilmu bukti. Bagi filsafat, idealisme yang pokok dan pertama adalah budi (mind) kesatuan fikiran dan penginderaan. Filsafat materialisme menganggap alam, benda dan realita nyata obyektif sekeliling sebagai yang ada, yang pokok dan yang pertama.

Dalam Madilog Tan Malaka membahas tentang logika mistika, maksudnya adalah pemikiran yang bersifat rohani, berdasarkan segala sesuatu (sabda dewa). Tan Malaka logika mistika memberi jawaban kurang memuaskan dan mendapat serangan ilmuwan. Logika mistika menekankan pandangan bahwa zat atau materi berasal dari rohani.

Hakikat Realitas Bersifat Material

Kata materialisme terdiri dari kata (materi dan isme). Materi dipahami sebagai bahan, benda, segala sesuatu yang tampak. Materialisme diartikan sebagai pandangan hidup yang mencari sadar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata, dengan mengutarakan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani (Prasanty & Darodjat, 2024).

Tan Malaka dalam Madilog (Materialisme, Dialektika dan Logika) dipandang sebagai rekasi cara berfikir masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Menurut pemikiran nya, selama bangsa masih menggunakan cara berfikir bahwa segala sesuatu hal (peristiwa) berasal dari hal kekuatan ghaib atau takdir, maka tidak akan pernah mampu menyentuh kemajuan ilmiah dan rasional. Dalam buku Tan Malaka berjudul (Madilog), dasar pemikiran nya merubah bagaimana pergantian dari berpikir mistik dengan cara berfikir ilmiah dan materialis. Hal ini menjadikan dasar sebab hakikat realitas Tan Malaka disebut bersifat material, semua yang asli dapat dijelaskan secara ilmiah, rasional dan dibuktikan secara empiris, bukan kebalikannya melalui kepercayaan terhadap roh, takdir serta kekuatan yang mengaitkan dengan supranatural power (Malaka, 1943).

Materialisme sebagai sebuah paham yang meyakini bahwa hakekat segala benda adalah materi. Namun terdapat perbedaan antara Marx (Tan Malaka) dengan pemikiran materialisme Feurbach. Materialisme Feurbach tidak memandang aktivitas manusia sebagai kenyataan. Kenyataan bagi Feurbach adalah benda obyektif, dimana aktivitas gerak yang dilakukan manusia tidak tercakup didalamnya. Berbeda dengan Marx, meletakkan (kerja) sebagai hakikat manusia, sedangkan materialisme Feurbach, manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan alam ataupun tubuh biologisnya. Sehingga materialisme Feurbach tidak bersifat praksis atau sebuah paham yang dapat mempengaruhi perubahan sosial (Wardhana, 2020).

Dalam hal ini Tan Malaka menulis dalam karyanya: Kehidupan itu sebetulnya praktis berdasarkan pekerjaan manusia, nyata. Semua kegaiban tentang kehidupan itu, bisa dilemparkan kegaibannya kalau praktek hidup sehari-hari dipelajari. (Pendeknya tidak ada yang gaib). Semua berasal dan berurat pada penghidupan mencari makanan, minum dan kesenangan. Kegaiban yang terdapat ialah buatan Logika Mistika belaka.

Pemikiran Tan Malaka terkait materialisme yang di asalkan dari Marx dan Engels. Walaupun menurut klaimnya berbeda dengan materialisme Feurbach, tetapi secara ontologis, bahkan sifatnya memiliki kemiripan. Di kajian ontologis sama sama meyakini tiadanya roh. Kesadaran digerakkan melalui alam bawah sadar. Peran insting sangat besar dan insting memiliki jejak yang sangat terkait dengan proses perkembangan evolusi. Klaim perbedaannya terletak pada pengakuan Marx atau Tan Malaka terkait aktivasi manusia dalam kerja sepenuhnya otonom.

Dengan uraian yang ada. Bahwa pemikiran terkait hakikat realitas bersifat material dalam buku Madilog Karya Tan Malaka. Bahwa artinya sebagai sesuatu yang ada di alam bersumber dari benda nyata, bukan dari aliran roh ataupun supranatural. Pemikiran Tan Malaka menolak terhadap cara yang berfikir mistis untuk menggantikan cara berfikir lama yaitu mistik dan irasional yang masih digunakan dominan di Indonesia, sehingga muncul pemikiran bahwa mistik membuat manusia tidak kritis dan berfikir pasif serta beranggapan membuat bangsa tertinggal dalam ilmu dan kemajuan, karena berpikir ilmiah dan logis hanya mungkin jika manusia memahami realitas sebagai suatu material. Selanjutnya dalam Madilog, materi didefinisikan sebagai sumber segala eksistensi. Makna eksistensi sendiri sebagai keberadaan atau nyata. Jadi dapat diartikan pikiran manusia bukan entitas spiritual melainkan hasil tertinggi dari perkembangan materi, yaitu otak dan kesadaran.

Relevansi Dalam Bidang Pendidikan

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang keberadaan dan hakikat segala sesuatu. Dalam konteks pendidikan, ontologi membahas tentang apa yang ada dalam dunia pendidikan seperti objek, konsep, dan entitas yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Ontologi sendiri memiliki implikasi pada pengorganisasian konten pembelajaran, personalisasi pengalaman belajar, dan transformasi pengetahuan. Dengan memahami hakikat keberadaan objek-objek pendidikan, pendidik dapat merancang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1. Kurikulum dan Pembelajaran, ontologi menjadi landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan kurikulum. Dengan memahami hakikat objek yang diajarkan, pendidik bisa merancang kurikulum lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Implikasi ontologis meresap dalam pengembangan kurikulum dan model instruksi untuk kurikulum yang lebih fleksibel, personalisasi pengalaman belajar, dan, peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
2. Metode Pembelajaran, ontologi membantu mengidentifikasi apa yang belajar dianggap sebagai pengetahuan dalam konteks pendidikan. Dengan mengetahui hakikat dari objek yang diajarkan, pendidik bisa membuat desain metode lebih sesuai dengan cara penyampaian materinya. Misalnya, jika suatu subjek dianggap sebagai konstruksi sosial, maka metode pembelajaran yang digunakan bisa lebih interaktif dan kolaboratif. Implikasi ontologis dalam metode pembelajaran adalah terhadap pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih personal, integratif, dan otentik. Melalui kejelasan tentang esensi keberadaan objek pendidikan, pendidik akan dapat

- membangun pengalaman belajar yang jauh lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan keluasan filosofis yang lebih besar untuk pendidikan holistik yang ditujukan untuk pengembangan karakter dan keterampilan pada siswa.
3. Pandangan Terhadap Pengetahuan, ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat keberadaan, sangat erat dengan pengetahuan. Singkatnya, ontologi mencoba menjawab pertanyaan fundamental: "Apa yang ada?" Sedangkan pengetahuan sendiri adalah hasil dari upaya manusia memahami dan menjelaskan apa yang ada itu. Pandangan ontologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara kita memahami dan mendekati pendidikan. Implikasi ontologi dalam pandangan terhadap pengetahuan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan, struktur pengetahuan yang kompleks, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan memahami dimensi- dimensi pengetahuan dan integrasi pengetahuan ilmiah, manusia dapat mengembangkan potensi kognitifnya secara holistik dan berkelanjutan.
 4. Pengembangan Konsep dan Pemahaman, ontologi adalah cabang filsafat yang menjelajahi hakikat keberadaan karena itu ontologi memiliki konsekuensi sangat mendalam dalam dunia pendidikan. Implikasi ontologis yang tertanam dalam pengembangan konsep dan pemahaman dalam sistem pendidikan adalah integrasi mata pelajaran interdisipliner, pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih personal, sistem evaluasi berbasis proses, dan integrasi pendekatan ontologis dalam kurikulum.
 5. Pendekatan Pedagogis, pendekatan pedagogik dari sudut pandang ontologi menekankan kognisi mendalam tentang esensi pengetahuan dan keberadaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pendidik akan dapat merancang kurikulum dan metodologi pengajaran yang lebih relevan yang dapat bersifat interaktif dan berbasis nilai bagi siswa. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berdaya, dan beretika.
 6. Diskusi Filosofis, studi ontologi dapat menjadi bagian dari pendidikan filosofis. Memahami berbagai pandangan ontologi dapat membantu siswa memahami dasar pemikiran filosofis yang mendasari pengembangan intelektual mereka. Dengan memahami dasar-dasar filsafat, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan peduli.

KESIMPULAN

Pemikiran Tan Malaka dalam Madilog menegaskan bahwa hakikat realitas bersifat material, bukan spiritual atau supranatural. Baginya, seluruh gejala kehidupan dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam, proses rasional, dan pembuktian empiris. Cara berpikir mistik yang mengaitkan peristiwa pada roh, takdir, atau kekuatan gaib dipandang sebagai penghambat kemajuan bangsa, karena membuat manusia pasif, tidak kritis, dan jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara ontologis, Tan Malaka berada dalam tradisi materialisme, khususnya materialisme Marxis, yang menempatkan materi sebagai sumber segala eksistensi. Kesadaran, pikiran, dan kehidupan manusia bukan berasal dari unsur ruhani, melainkan merupakan hasil tertinggi dari perkembangan materi—yakni otak dan aktivitas biologis. Dibandingkan dengan materialisme Feuerbach, materialisme Tan Malaka lebih dekat dengan Marx karena menekankan aktivitas manusia (kerja) sebagai unsur praksis yang menentukan perubahan sosial, bukan sekadar hasil pengaruh lingkungan pasif.

Dengan demikian, Madilog merupakan upaya revolusioner Tan Malaka untuk merombak cara berpikir masyarakat Indonesia dari pola mistik menuju pola pikir ilmiah, logis, dan kritis. Pergeseran menuju cara berpikir materialis ini diyakini sebagai syarat utama tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan bangsa. Melalui Madilog, Tan Malaka ingin membangun fondasi epistemologis dan ontologis baru bahwa realitas dapat dipahami dan dikuasai melalui penalaran, bukan melalui kepercayaan pada kekuatan gaib.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, & Rahman, M. (2015). *Ideologi Pendidikan Tan Malaka : Rekonstruksi Konsep Madilog*. 2(November), 8–15.
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gustaman, R. F. (2017). *TANMALAKA (Ditinjau dari Prespektif Perjuangan Bangsa)*. 24, 61–66.
- Malaka, T. (1943). *Madilog Materialisme, Dialektika dan Logika*. Koleksi Rowland.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*. *Jurnal BK UNESA*, 1–8.
- Poeze, H. A. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prasanty, A. B., & Darodjat. (2024). *Ontologi : Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat*. 5.
- Rokhim, M. M., Rahmat, M., & Surahman, C. (2019). Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Pemikiran Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, 6(1), 55–69.
- Supriatna, E., & Sumaryoto. (2024). *Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926*. 7(58), 277–288.
- Wardhana, M. E. S. (2020). *Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka*. 3(1), 115–129.
- Ya'qub, A. I. (2025). *Kemerdekaan Dalam Pandangan Tan Malaka: Analisis Filsafat Eksistensialisme*. 6(1), 1–9.
- Zulhelmi. (2000). *Tan Malaka dan Nilai Humanisme Suatu Tinjauan Aksiologi*. 1–11.